

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas apa itu pendidikan Islam, peneliti akan membahas terlebih dahulu pengertian tentang pendidikan. Secara etimologi kata pendidikan (*education*) berasal dari bahasa latin yaitu *educare*. *Educare* means “to train”, to equip the learner with a particular skill. Pendidikan berarti melatih, melengkapi pendidik dengan keahlian khusus.

Dalam Bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan. Yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*, namun yang paling populer digunakan adalah istilah *Tarbiyah* (Achmadi, 2010:27).

Menurut An-Nahlawi, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang, *rabba-yarbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus, menjaga dan memperhatikan.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra : 24)

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *a'llama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur'an, Hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *tarbiyah* tadi. Penggunaan kata *ta'lim* dapat dilihat dalam susunan Al-Qur'an sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 31)

Pendidikan adalah sesuatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikut sertakan bermacam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian tentang pendidikan itu sendiri dipahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi, akan timbul pulalah bermacam-macam pandangan tentang pengertian pendidikan itu sendiri (Anshari, 29).

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. (Arifin, 2011 : 22)

Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamali dalam Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008 : 26) mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Menurut Nata (2003 : 161) bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagai yang tercantum dalam Al-Qur`an dan As-sunnah serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa muslim / pendidik yang mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang tinggi melalui ajaran-ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Allah dan rasul-Nya.

2. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar (Mujib, 2006 : 68)

Sedangkan menurut Ahmadi (2005 : 36-37) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenal jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan himbauan ini akan menumbuhkan kreativitas sebagai implementasi indentifikasi diri pada Tuhan “pencipta”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang berhubungan dengan tugas-tugas pendidikan Islam, untuk mengembangkan wawasan yang tepat dan benar pada diri sendiri, alam sekitar dan kebesaran Tuhannya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu kepada rubbubiyah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah SWT rajin beribadah dan beramal shalih, serta berakhlakul karimah (Muchtar, 2005: 128).

Sedangkan menurut Darajat (2009: 29-32) ada beberapa tujuan pendidikan diantaranya:

- a. Tujuan umum

Adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c. Tujuan sementara

Adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

d. Tujuan operasional

Adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu.

Menurut Arifin (2011: 28) mengemukakan bahwa tujuan dari pada pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan pola keperibadian manusia

yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadi Insan Kamil, yakni manusia yang sempurna dengan pola takwa yang harus tergambar pada diri pribadi seseorang yang sudah dididik. Serta mencetak manusia yang mampu mengembangkan pola pikirnya, dengan cara melatih jiwa, kecerdasan otak, penalaran serta indra mereka agar bias menjadi manusia yang berkembang dan tentunya beramal kebajikan kepada semua makhluk hidup.

4. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam (Mujib, 2008:31).

Landasan atau sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur`an, As-sunnah dan ijtihad yaitu:

- a. Al-Qur`an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruhaspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur`an itu terdiri dari dua aspek besar, pertama yang berhubungan dengan masalah keimanan, dan yang kedua berhubungan dengan amal yang disebut Syari`ah. Menurut Muhammad Salim Muhsin sebagaimana yang dikutip oleh Mujib (2006:32) Al-Qur`an adalah firman Allah diturunkan kepada Nabi

Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.

- b. As-sunnah, ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW yang dimaksud dengan pengakuan tersebut ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau mendiamkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.
- c. Ijtihad, ialah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan Syari`ah islam untuk menentukan suatu hukum Syari`at Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur`an dan As-sunnah (Darajat, 2009:19)

Menurut Sa`id Ismail Ali, dikutip oleh Hasan Langgulung dalam Mujib (2008:31-32) memaparkan bahwa sumber pendidikan Islam terdiri dari enam macam yaitu Al-Qur`an, As-sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/social (*maslahah al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*`urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).

Sedangkan menurut An Nahlawi (2004: 28) sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri Al-Qur`an dan As-sunnah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang memancarkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan Al-Qur`an dan As-sunnah. Sedangkan

sumber-sumber yang lain merupakan pelengkap untuk menjelaskan hal-hal yang belum ada di dalam Al-Qur`an dan As-sunnah.

5. Lingkup Materi Pendidikan Islam

Menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan sebagai mana yang dikutip oleh Muchtar (2005: 15), materi pendidikan Islam terdiri dari tujuh unsur yaitu:

a. Pendidikan keimanan.

Pendidikan keimanan mencakup keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah SWT, nabi/ rasul, hari kiamat, dan takdir. Termasuk didalamnya ada materi tata cara ibadah mahdlah seperti sholat, shaum, dan haji, maupun ibadah ghair mahdlah seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan dari materi pendidikan ini adalah agar anak memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

b. Pendidikan moral/ akhlak.

Materi pendidikan anak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam/ menghilangkan nafsu-nafsu *syathaniyah*.

Pada materi ini anak dikenakan atau dilatih mengenai:

- 1) Perilaku / akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*), seperti jujur, rendah hati dan sabar.
- 2) Perilaku / akhlak yang tercela (*akhlakul madzmudah*), seperti dusta, takabbur dan khianat.

Setelah peserta didik menerima materi-materi ini diharapkan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi/ meninggalkan akhlak yang tercela.

c. Pendidikan fisik/ jasmani.

Rasullullah telah memerintahkan umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda, dan bela diri kepada putra putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak. Dalam hal ini memperhatikan batasan umur, kemampuan, aurat dan memisahkan anak laki-laki dan anak perempuan terutama pelajaran berenang. Tujuan dari materi ini adalah agar anak memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat dan berenang.

d. Pendidikan rasio/ akal.

Manusia dianugraahkan oleh Allah SWT kelebihan di antaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat erkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan anak. Contohnya materi pendidikan Islam adalah berupa pelajaran berhitung atau penyelesaian masalah. Tujuan pemberian materi adalah agar anak dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

e. Pendidikan kejiwaan.

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih pada diri manusia adalah kewajiban atau hati nuraninya. Pada materi ini anak dilatih agar dapat

membina hati nuraninya sehingga menjadi “tuan” dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu diharapkan agar anak memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar, dan tabah menjalani kehidupan ini.

f. Pendidikan sosial/ masyarakat.

Dalam materi pendidikan social atau kemasyarakatan ini anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi di masyarakat serta bagaimana caranya hidup di dalam masyarakat, tentu dengan cara yang islami. Dengan materi ini diharapkan, peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakat secara benar.

g. Pendidikan seksual.

Pendidikan seksual di sini berbeda dengan yang “disuarakan” oleh orang-orang sekuler sekuler secara gencar. Pendidikan seksual yang dimaksud di sini adalah yang Islam yang sesuai dengan perkembangan usia serta mental anak.

Dilihat dari materinya, pendidikan Islam telah mencangkup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan manusia untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

6. Metode Pendidikan Islam

Menurut An Nahlawi (2004: 204), metode pendidikan Islam yang paling penting dan paling menonjol adalah:

a. Metode dialog Qur`an dan Nabawi

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui Tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan.

b. Metode kisah-kisah Qur`ani dan Nabawi

Pada dasarnya, kisah-kisah al-Qur`ani dan nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat mengiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahannya, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut (An Nahlawi, 2004: 239).

c. Metode perumpamaan

Penggunaan metode perumpamaan memiliki tujuan psikologis edukatif yang ditunjukkan oleh kedalaman makna.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ
بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَرَهُ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan-perindungan selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”(QS. Al-Ankabut: 41).

Dalam ayat tersebut, menurut An Nahlawi (2004: 252) bahwa perumpamaan al-Qur`an memiliki maksud-maksud tertentu, dan yang terpenting adalah perumpamaan itu menyerupakan suatu perkara yang

hendaknya dijelaskan kebaikan dan keburukannya dengan perkara lain yang sudah wajar atau diketahui secara umum tentang kebaikan dan keburukannya, seperti menyerupakan kaum musyikin yang mengambil peindungan selain Allah dengan sarang laba-laba yang rapuh dan lemah.

d. Metode keteladanan

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figure teladan bersumber dari keceandungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia, sehingga dalam peniruan ini anak cenderung meniru orang dewasa (An Nahlawi, 2004: 263). Oleh karena itu, hendaknya orang tua memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik terhadap anak-anak mereka bagaimana cara berbicara, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, sehingga anak secara sadar ataupun tidak akan meniru apa yang diperbuat oleh orang tua.

e. Metode aplikasi dan pengamalan

Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik, sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin (An Nahlawi, 2004: 274).

f. Metode *ibrah* dan nasehat

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan (An Nahlawi, 2004: 289).

g. Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemashlahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلِمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ﴿٤٦﴾

Artinya : Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga” (QS. Ar-Rahman: 46)

Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukum yang di sebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah. *Tarhib* pendapat diartikan sebagai ancaman dari Allah dan penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiyah agar manusia tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan (An Nahlawi,2004: 296). Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ

عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

Artinya : Dan kemudian kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka.Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu, hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (QS. Maryam: 70-71)

Metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu:

- 1) Keteladanan, yaitu dengan memberikan contoh atau teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah.
- 2) Pembiasaan, yaitu dengan cara menyuruh peserta didik untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara rutin dan benar.
- 3) Metode nasihat.
- 4) Memberikan perhatian, yaitu dengan memberikan pujian dan penghargaan.
- 5) Hukuman (tarhib/hukuman ataupun targhib/hadiah), yaitu dengan memberikan imbalan atau tanggapan jika peserta didik telah berbuat sesuatu (Muchtari, 2005: 18-21).

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman al-`ik (2012: 252-257) metode pendidikan Islam yaitu:

- 1) Konsisten dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- 2) Panutan yang baik, dalam pendidikan Islam suri tauladan merupakan media pendidikan yang paling efektif dan memiliki pengaruh yang cukup besar.
- 3) *Mau`izhah Hasanah*, metode ini menempati posisi tertinggi dalam pendidikan Islam. Sebab *Mau`izhah Hasanah* merupakan media pendidikan yang paling penting dan berpengaruh besar terhadap pembentukan keimanan seseorang serta mempersiapkan dari sisi akhlak, psikologis dan sosial.

B. Islamic Parenting

1. Pengertian *Islamic Parenting*

Secara bahasa *Parenting* berasal dari bahasa Inggris, dari kata *parent* yang berarti Orang tua. Sedangkan dalam kamus Oxford, *parenting* adalah *the process of caring for your child or children*. (John M. Echols, 2005 : 418). Syaikh Jamal Abdurrahman (2014), dalam buku "*Islamic Parenting*" ia memaknai parenting dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.

Islamic parenting adalah pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya sesuai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Pengasuhan anak dilakukan sesuai tuntunan agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik. (Rachman, 2014).

Menurut Jamal Abdurraman *Islamic Parenting skills* merupakan pola asuh berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an, dan As-sunnah. Hal ini sejalan dengan dengan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan (2015 : 105) bahwa dalam melakukan aktifitas pendidikan hendaknya mengikuti

petunjuk Al Qur'an Al Karim dan hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa Parenting dalam islam atau disebut *Islamic parenting* adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan shalihah. Oleh karena itu, hal ini bisa dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia. Konsep islamic parenting mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya.

2. Dasar-Dasar *Islamic Parenting*

a. Dasar Normatif

Tugas utama mencerdaskan anak tetaplah ada pada orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak. (Arifin, 2004 : 56). Firman Allah SWT dalam Al Qur'an :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا

يُؤْمَرُوْنَ ﴿١٠١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At Tahrim : 6)

b. Dasar Yuridis

- 1) Disebutkan dalam undang-undang sisdiknas No. 20, Tahun 2003 pasal 7 ayat 2 menyebutkan, *“Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”*.
- 2) Serta Undang-undang Republik Indonesia No. 23, Tahun 2002 pasal 26 ayat 1 tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua

c. Dasar Psikologi

Manusia dikatakan sebagai makhluk *“psycho-physics neutral”* yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*self-esteem*) jasmaniah dan rohaniyah. (Abdul Mujib, 2001 :. 15). Di dalam kemandiriannya itu manusia mempunyai potensi. Potensi ini menurut Ahmad Tafsir (2003) dikatakan juga sebagai kemampuan atau pembawaan. Potensi itu akan tumbuh berkembang dipengaruhi oleh lingkungan yang mendidiknya.

d. Dasar Sosiologi

Selain manusia sebagai makhluk *“psycho-physics neutral”* juga sebagai makhluk *“homo-socius”* yaitu berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki garizah (insting) untuk hidup di masyarakat. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan kelompok dalam lingkungannya. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya ada

kecenderungan pengaruh- pengaruh yang masuk dalam diri pribadi baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun pola hidup. (Ngalim Purwanto, 2003 : 5).

3. Prinsip-Prinsip Islamic Parenting

Setidaknya ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu memelihara fitrah anak (*al-muhafazoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*at-taujih*), bertahap (*at-tadarruj*). (Ummi Shofi, 2007 : 9-11).

a. Memelihara fitrah anak (*al-muhafazoh*)

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak- anaknya, harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) yaitu telah beriman kepada Islam. (Toha, 1996 : 9).

Fitrah di sini berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran. Secara fitrah, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya. (Mujib, 1993 : 15).

Firman Allah dalam Al-Quran Surat ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada

fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu". (QS. Ar-Ruum: 30)

Orang tua termasuk faktor lingkungan yang dominan bagi anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak harus selalu berupaya untuk menjaga fitrahnya yaitu beriman kepada Allah Swt, berpegang teguh pada al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw. misalnya, mengajari anak untuk membaca basmallah setiap melakukan segala sesuatu dan ucapkan alhamdulillah ketika mengakhirinya; mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dengan senantiasa mengucapkan hamdallah ketika anak berhasil melakukan sesuatu, sekecil apa pun itu. Orang tua harus senantiasa membimbing dan mengenalkan Allah kepada anak dengan kalimat dzikir.

b. Mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*)

Anak mempunyai potensi luar biasa jika distimulasi dengan baik sejak dini, karena perkembangan intelektual anak dapat mencapai keemasan pada usia 0 sampai 4 tahun. Anak juga memiliki keingintahuan yang kuat pada usia-usia tersebut, sehingga memungkinkan untuk memberikan banyak hal di usia dini. (Sofi, 2007 : 11)

c. Ada arahan yang jelas (*at-taujih*)

Maksudnya mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan duniyah, tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik untuk dirinya baik di masa kanak-kanak maupun setelah remaja dan dewasa. Memanjakan anak dengan

menuruti segala permintaannya akan menjadikan anak bermental diktator.

Potensi terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap perkembangan fitrah harus menuju arah yang jelas

d. Bertahap (*at-tadaruj*)

Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham akan apa yang kita ajarkan. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan secara bertahap. (Prayitno, 2003 : 5).

4. Metode *Islamic Parenting*

Abdullah Nashih 'Ulwan (2015 : 516) menyatakan bahwa metode pendidikan anak bisa dilakukan melalui teladan, teguran, cerita-cerita, pembiasaan, dan pengalaman-pengalaman. Berikut ini beberapa metode-metode parenting bagi orang tua yang sesuai untuk anak usia pra sekolah adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah contoh yang diikuti oleh orang lain dan akan menjadi panutan dalam melakukan setiap perbuatan. Teladan adalah di

antara metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis. Yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi.

2) Metode Nasihat

Nasihat adalah salah satu metode yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak. Berikut ini ada beberapa media yang bisa digunakan dalam memberikan nasihat kepada anak (Abdullah Nashih 'Ulwan (2015 : 558) :

a) Bermain

Ketika anak tenggelam dalam permainannya, pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses; proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral.

b) Berbicara Langsung

Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan.

c) Memanfaatkan peristiwa tertentu

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman yang bersifat

mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur keimanan dan pendidikan dalam jiwa anak.

3) Metode membawakan kisah

Metode membawakan kisah ini mempunyai potensi besar dalam meningkatkan potensi anak, khususnya dalam memberikan teladan dan pelajaran dalam meyakini sejarah Islam yang dapat dijadikan cermin kehidupan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah ini diperlukan sebagai bekal pengetahuan sekaligus bekal akidah.

4) Metode Pembiasaan (*habitiasi*)

Abdullah Nashih Ulwan menulis dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, "Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan wasilah yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak.

5) Metode Perumpamaan

Muhammad Abduh, dalam tafsir al-Manar mengatakan bahwa perumpamaan yaitu suatu frase yang digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu yang serupa dan sama dengan yang sedang dialaminya (Suwaid 2004: 90)

6) Metode *Targhib* (Janji) dan *Tarhib* (Ancaman)

Tabiat manusia merupakan perpaduan sekaligus kombinasi antara kebaikan dan keburukan. Al-Qur`an menawarkan upaya ini dalam metode *targib* (janji) dan *tarhib* (ancaman). Oleh karena itu, perbuatan

baik mereka perlu mendapat imbalan (reward) dan perbuatan buruk, sebelum hal itu terjadi perlu mendapat pemagaran. Satu hal yang harus tetap dipegang oleh orang tua adalah keseimbangan dan keadilan dalam memberikan *targib* dan *tarhib* yang berimbang. (Suwaid 2004: 103)

C. Parenting Dalam Psikologi

Dalam kajian tentang parenting yang diterapkan oleh para orang tua memang sering menggunakan teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind. (Irwan Prayitno, 2003 : 1) Dia berpendapat bahwa parenting yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dibagi menjadi lima jenis parenting, yaitu sebagai berikut.

1. Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak . Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi diantara orang tua dan anak

cenderung renggang dan berpotensi berlawanan (Djamarah, 2014 : 60). Tipe pola asuh otoriter berarti orang tua bertindak sebagai komandan pasukan, sehingga menghasilkan kata “ya” dari anak dalam waktu singkat dan mudah sekali menerapkannya. (Farida, 2014 : 43).

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semaksimal karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain. (Hasan, 2011 : 26-27).

Kemandirian tidak ditekankan dalam pola asuh ini. Padahal, menurut Ibrahim dijelaskan bahwa otonomi atau kemandirian mempunyai korelasi terhadap kebahagiaan seseorang. Seseorang dikatakan sejahtera apabila ia merasa bebas, mampu untuk menghadapi tekanan sosial, baik dalam berpikir maupun bertindak; mampu bersosialisasi dengan baik di manapun berada; dan dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Di dalam keluarga misalnya, seorang anak yang sudah menginjak usia remaja hendaknya mulai dapat mengambil keputusan jalan hidupnya sendiri. (Ramadhany, 2015 : 78).

2. Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Proses pendidikan pada anak selalu beritik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan
- e. tindak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif, dan prakarsa.
- f. Lebih menitikberatkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- g. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggungjawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya

ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreatifitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak. (Djamarah, 2014 : 61).

Tipe pola asuh demokratis yaitu orang tua harus memberikan ruang ekspresi bagi anak-anak. Akan tetapi, jalan buntu terjadi ketika orang tua tidak sabar menanti inisiatif positif dari anak, dan akhirnya memutuskan untuk otoriter juga. Pola demokratis ini memastikan adanya pendampingan, apresiasi, dan peneguhan. (Farida, 2014 : 43-44).

3. Permisif

Orang tua membiarkan anak-anak melakukan apapun yang mereka mau, dan memfasilitasinya (menuruti semua kemauan anak). Pola permisif membiarkan anak memilih semaunya tanpa seleksi. (Farida, 2014 : 44).

4. Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. (Djamarah, 2014 : 63-64).

Model bagi anak-anak adalah bukan orang jauh. Tidak perlu membayar mahal untuk mencari orang yang paling tepat untuk memberi

contoh pada anak-anak. Karena orang itu adalah orang tua anak itu sendiri. Orang tua harus menjadi model bagi anak-anaknya karena anak manusia adalah peniru ulung. (Wibhowo, 34-35).

5. Penelantar

Tipe pola asuh ini menggambarkan bahwa anak hanya berfungsi sebagai kelengkapan status. Asal disebut punya anak, tanpa ada fungsi keayahbundaan di dalam keluarga. orang tua tidak peduli sama sekali pada anak. (Farida, 2014 : 44).

D. Penelitian Terdahulu

1. Ari Setiani (UMP, 2009) dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Akhlak bagi Remaja di lingkungan Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam (Tinjauan Materi dan Metode)* penelitian ini bertujuan : 1). Mengetahui konsep pendidikan akhlak bagi remaja di lingkungan Keluarga 2). Mengetahui materi dan metode pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar dalam usaha pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya hanya menitik beratkan pada materi dan metode pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, adapun penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tentang parenting sebagai pilar utama pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Siti Zulaihah (UIN Sunan Kalijaga, 2005) dalam skripsinya yang berjudul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Agama Islam*

terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII Yogyakarta

penelitian ini bertujuan : Mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh pendidikan Agama terhadap prestasi belajar siswa, orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan orang tua hendaknya dengan tipe pola asuh demokratis agar anak merasa senang, tidak terbebani dan dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Apalagi mengingat pendidikan agama Islam yang memerlukan ketelatenan dan kesabaran hingga sampai saatnya anak mampu memahami makna perilaku keagamaan yang dijalankan. Adapun penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tentang *parenting* sebagai pilar utama pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam.